

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan antar manusia lainnya. Terlebih lagi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti di Indonesia, masyarakat akan saling bergantung kepada orang lainnya. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana akan membutuhkan bantuan orang lain untuk berhubungan secara timbal balik. Kehidupan sehari-hari dari seseorang merupakan dengan menjalin sebuah hubungan dengan individu lain. Kemudian seseorang akan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi, karena individu harus mampu menjalin sebuah ikatan atau hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya.

Individu pada dasarnya akan tetap dan akan berinteraksi, baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Dalam berinteraksi, diperlukan adanya sebuah komunikasi, karena pada dasarnya komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian oleh individu (komunikator) pesan, informasi, atau gagasan ke individu lainnya (komunikan). Hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi adalah sebuah pesan yang telah disampaikan dan telah diterima oleh komunikan telah sesuai dengan pesan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh komunikator (Vardhani & Tyas, 2018).

Dalam proses berinteraksi, seorang individu akan secara tidak langsung untuk membuka diri serta berbagi beberapa informasi yang sifatnya pribadi yang dapat disebut dengan *self disclosure* atau pengungkapan diri. Dengan adanya aktivitas pengungkapan diri, individu akan dinilai lebih mudah untuk dapat mengekspresikan dirinya sendirinya yang sesuai dengan apa yang individu tersebut inginkan. *Self disclosure* mengarah pada sebuah proses pada individu yang mengungkapkan atau membuka dirinya dengan cara membagikan suatu informasi pribadi individu tersebut, yang dapat meliputi perasaan, pengalaman, pikiran, maupun informasi pribadi kepada

orang lain. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membangun sebuah hubungan, menciptakan kedekatan secara emosional antar individu, dan mendorong sikap keterbukaan dalam hubungan (Devito, 2011)

Self disclosure merupakan salah satu bagian dari komunikasi yang memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya sebuah hubungan antarpribadi dari terbentuknya komunikasi interpersonal, hal ini dapat terjadi karena *self disclosure* menciptakan keterbukaan antar individu satu sama lainnya. *Self disclosure* akan melibatkan dua individu atau lebih dalam berinteraksi satu sama lain dengan tujuan untuk menyampaikan informasi dengan tujuan tertentu dan dapat terjadi jika terdapat komunikasi antarpribadi yang berlangsung didalamnya. Dalam *self disclosure*, individu yang mengungkapkan informasi berperan sebagai komunikan, kemudian ada pihak individu lain berperan sebagai komunikan yang akan memaknai informasi tersebut. Dengan demikian, dalam konteks komunikasi antarpribadi, *self disclosure* atau pengungkapan diri dapat memperkuat pemahaman dan membangun koneksi antar individu.

Teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973) yang menjelaskan tentang bagaimana fungsi sebuah pertukaran informasi dalam pengembangan atau pembubaran hubungan interpersonal. Teori tersebut meyakini bahwasannya kedekatan secara fisik diperlukan melalui tahapan hubungan dan dengan perkembangan teknologi, penerapan teori ini dapat dihubungkan dengan komunikasi secara daring atau *online*. Penetrasi sosial menggambarkan sebuah proses dalam pembentukan sebuah ikatan yang dapat mengubah suatu hubungan dari yang dangkal menjadi lebih intim. Individu akan tertarik dalam menjalin sebuah hubungan dengan individu lain akan banyak berbagi berbagai informasi dan saling berinteraksi untuk membentuk ikatan yang lebih kuat. (Herna & Sari, 2023).

Kemudian terdapat pula teori dramaturgi yang diungkapkan oleh Erving Goffman di dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*

dalam (Girnanfa & Susilo, 2022), yang mengatakan bahwasannya kehidupan sosial dapat diibaratkan dengan panggung teater pertunjukkan, karena aktor akan berperans sesuai dengan peran yang diinginkan yang diperankan di panggung (*front page*), namun aktor ketika berada di belakang panggung (*back stage*) merupakan tempat dari aktor untuk kembali kepada realitas pada kehidupan di kenyataannya.

Dalam pengungkapan diri, individu yang sedang berlomba-lomba dalam menampilkan dirinya sendiri sebaik mungkin. Ketika sedang berinteraksi, individu cenderung akan menyajikan sebuah gambaran dirinya yang akan diterima oleh individu lain. Langkah ini disebut dengan *impression management* (pengelolaan pesan), merupakan sebuah teknik yang dilakukan seorang aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu di dalam situasi tertentu dalam mencapai tujuan tertentu.

Self disclosure yang dilakukan oleh individu saat ini mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya teknologi informasi yang melahirkan media sosial. Dimana sebelumnya individu menyampaikan sebuah informasi secara langsung dari mulut ke mulut, yang mengakibatkan tingkat pengungkapan diri relatif rendah karena hanya diketahui oleh individu yang terdekat saja. Saat ini, pengungkapan diri melalui media sosial kini lebih sering dilakukan dengan jangkauan yang jauh lebih luas. Dengan media sosial, individu memungkinkan untuk memberikan informasinya kepada pengguna media sosial lainnya dengan cepat. Contoh *self disclosure* yang dilakukan di media sosial dapat meliputi mengunggah cerita keseharian, menuliskan informasi pribadi, mengunggah foto, ataupun berpartisipasi dalam obrolan. Proses *self disclosure* tidak hanya terjadi dalam komunikasi secara bertatap muka, namun saat ini juga dapat melalui fitur-fitur di media sosial, seperti status, foto atau video, pesan (*chatting*), komentar, dan lainnya. Media sosial saat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga menjadi sarana untuk mengekspresikan diri individu tersebut dan juga membagikan pengalaman atau perasaan berupa postingan dalam media sosial kepada pengguna lainnya.

Dilansir dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), telah diperoleh jumlah pengguna internet di Indonesia dengan angka 221.563.479 jiwa pada tahun 2024, dari total jumlah populasi penduduk di Indonesia yang mencapai 278.696.200 jiwa pada tahun 2023. Dengan itu, hasil survei yang telah dirilis oleh APJII menyatakan bahwa penetrasi internet Indonesia pada tahun 2024, tingkat penetrasi internet Indonesia meningkat dan menyentuh angka 79,5%. Jika di dibandingkan dengan periode sebelumnya, peningkatannya sebesar 1,4%. Dengan survei tersebut, maka bisa dibayangkan bahwa masyarakat di Indonesia umumnya menggunakan internet sehari-hari untuk menunjang aktivitasnya.

Pengaruh perkembangan internet juga melahirkan adanya media sosial. Media sosial sendiri merupakan sebuah media berbentuk *online*, yang dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, atau menciptakan isi yang berbentuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, maupun dunia dalam bentuk virtual (Rafiq, 2020). Saat ini, media sosial dapat digunakan sebagai wadah untuk para penggunanya merepresentasikan atau mengekspresikan dirinya sendiri, berbagi aktivitas ataupun pengalaman, serta dapat berinteraksi antar pengguna lainnya sehingga dapat membuat sebuah hubungan sosial namun secara virtual. Dengan perpaduan perkembangan internet dan media sosial, sarana untuk berkomunikasi pun semakin melaju pesat karena sekarang internet dapat diakses mudah melalui *smartphone* atau telepon selular.

Beragam jenis media sosial kini telah hadir dengan menawarkan berbagai fitur-fitur yang canggih dengan tujuan untuk memudahkan pekerjaan. Kini, media sosial berlomba-lomba dalam menemukan terobosan dan inovasi terbaru dengan tujuan untuk menarik perhatian dari masyarakat yang menggunakan media sosial serta mempertahankan eksistensinya agar tetap bertahan di era digital ini. Salah satu media sosial yang populer untuk mengekspresikan diri adalah Instagram. Menurut survei dari DataIndonesia.id per Juli 2024, pengguna media sosial terutama Instagram terbanyak keempat merupakan masyarakat Indonesia, dengan angka 102,15 juta pengguna. Dengan ini membuktikan bahwasannya rata-rata masyarakat Indonesia menggunakan

media sosial berupa Instagram.

Instagram tidak dapat menggambarkan keseluruhan dari kehidupan individu penggunanya, karena pada dasarnya penilaian hanya didasarkan dengan apa yang tampak dan ditampilkan. Maka, para pengguna Instagram cenderung akan memberikan kesan yang positif dan selalu menginginkan untuk ingin dilihat sempurna oleh pengguna lain. Hal ini membuat beberapa pengguna Instagram merasa tertekan karena pengguna harus memperlihatkan sisi positif dirinya dan berhati-hati saat mengunggah konten di Instagram (Pangestuti, 2022). Salah satu fenomena yang menarik perhatian merupakan penggunaan akun ganda atau akun kedua atau *second account* sebagai sarana berkomunikasi pengguna dalam mengekspresikan diri.

Pengungkapan diri yang dilakukan melalui media sosial Instagram tentunya akan memicu beragam tanggapan dari pengguna Instagram lainnya. Seiring dengan berbagai aktivitas yang diunggah melalui Instagram, tentunya akan melahirkan berbagai macam tanggapan. Beberapa ada yang menyambutnya dengan komentar yang positif, namun tidak sedikit pula dari pengguna akan memberikan komentar yang negatif. Berangkat dari kecemasan tersebut, banyak dari pengguna Instagram yang membuat akun lain, yang dikenal sebagai akun kedua atau *second account*. Akun tersebut dibuat dengan tujuan untuk individu yang menggunakan Instagram bisa secara bebas untuk mengekspresikan diri, tanpa harus takut dan khawatir terhadap tanggapan apapun dari pengguna lain. *Self disclosure* atau pengungkapan diri telah menjadi sebuah unsur kunci dalam berinteraksi sosial secara *online*, dimana sangat memungkinkan individu pengguna Instagram untuk membentuk identitasnya. Fenomena penggunaan akun kedua atau *second account* semakin berkembang, karena penggunaan akun tersebut akan dapat memberikan wadah untuk dapat mengekspresikan diri, uji coba identitas, bahkan dapat menjadi tempat untuk mengungkapkan sudut pandang atau sisi di dalam individu yang mungkin tidak dapat diungkapkan pada akun pertama atau akun utama.

Individu dapat memiliki kebebasan dalam mengelola akun media sosial pribadinya, dengan demikian masa individu sebagai pengguna Instagram memiliki kontrol yang penuh dalam hal menjaga batasan-batasan dengan pengguna lainnya. Fenomena munculnya *second account* ini berpengaruh pada keterbukaan dalam mengungkapkan diri atau *self disclosure* tiap individu pengguna Instagram. Akun kedua atau *second account* lebih sering digunakan oleh pengguna, karena pengguna dapat mengekspresikan diri secara bebas di dalam akun tersebut. Selain itu, pengguna di dalam *second account* tidak akan dituntut untuk menjadi yang sempurna dan akan merasa lebih nyaman. Hal ini terjadi karena dalam *second account* hanya dapat diakses oleh beberapa orang terdekat dengan individu tersebut, karena sifatnya tertutup dan personal. Maka dari itu, pengguna *second account* akan merasa lebih bebas dalam mengunggah di dalam akunnya, karena bersifat lebih *private* atau pribadi yang akan membuat pengguna nya lebih berani dan aktif dalam membagikan aktivitas dan hal-hal pribadi di dalam *second account*nya (Permana & Sutedja, 2021).

Media sosial di Instagram kini menjadi salah satu platform untuk saling berinteraksi sosial secara online dan wadah sebagai mengekspresikan diri. Akan tetapi, seiring berjalannya dengan penggunaan media sosial dengan jangkauan yang luas dan tak terbatas, tekanan untuk tetap menjaga citra yang dinilai harus sempurna dan positif di dalam platform Instagram sering kali menimbulkan adanya kecemasan dan ketakutan tersendiri. Terbentuknya kecemasan tersebut, mendorong munculnya fenomena akun kedua atau *second account*. Di dalam *second account* dapat dinilai memberikan sebuah ruangan yang lebih personal serta para pengguna dapat merasa bebas dalam mengungkapkan diri tanpa harus merasakan rasa kecemasan atau ketakutan tersendiri terhadap penilaian pengguna Instagram yang lainnya. Penelitian ini penting untuk dapat mengetahui bagaimana *self disclosure* di dalam *second account* dapat menjadi sebuah wadah dalam mengekspresikan diri sendiri, membangun koneksi emosional, mengelola identitas sosial bagi para pengguna di dalam lingkungan digital yang akan terus berkembang.

Fenomena penggunaan *second account* menjadi sangat relevan untuk dipahami pada kelompok yang memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya sebuah *personal branding* atau citra diri, khususnya di media sosial. Salah satu kelompok atau organisasi yang menarik untuk dikaji yaitu anggota PERHUMAS Muda Malang, karena organisasi tersebut merupakan sebuah organisasi yang merepresentasikan mahasiswa yang siap menjadi calon praktisi di bidang hubungan masyarakat (*public relation*). Sebagai calon praktisi dalam bidang hubungan masyarakat yang bergerak di bidang komunikasi, para anggota dituntut untuk mmangun serta menjaga citra yang profesional dan positif di akun media sosial mereka, yang pada dasarnya dapat berfungsi sebagai penempatan portofolio untuk khalayak umum. Tuntutan ini sering kali menciptakan adanya tekanan untuk memisahkan kehidupan personalnya dari citra profesional yang telah ditampilkan di akun media sosial mereka. Hal ini mengakibatkan terjadi sebuah dorongan untuk menggunakan *second account* sebagai ruang alternatif, dimana mereka menjadikan ruang tersebut untuk mengekspresikan diri dengan bebas dan jujur tanpa adanya tekanan sosial untuk tampil dengan sempurna. Oleh karena itu, penelitian terdapat organisasi ini dapat memberikan sebuah pemahaman tentang strategi pengelolaan identitas dan praktik *self disclosure* yang terjadi di kalangan individu yang sadar akan citra diri di media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan singkat dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diteliti adalah: “Bagaimana anggota PERHUMAS Muda Malang Raya periode IX mengungkapkan diri atau *self disclosure* melalui *second account* di media sosial Instagram sebagai sarana ekspresi diri?”

1.3 Tujuan Penelitiain

Adapun tujuan penelitian ini yang berdasarkan latar belakang masalah adalah untuk menganalisis *self disclosure* melalui *second account* di media sosial Instagram sebagai sarana ekspresi diri pada anggota PERHUMAS Muda Malang Raya periode IX.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai sumber informasi bagi penelitian serupa, terutama dalam kajian di bidang komunikasi interpersonal berupa *self disclosure* melalui *second account* di media sosial Instagram sebagai sarana mengekspresikan diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pengguna yang aktif dalam penggunaan *second account* Instagram mengenai fenomena keterbukaan diri atau *self disclosure* sebagai wadah untuk mengekspresikan diri di dalam media sosial, khususnya Instagram.

